

## **Tatalaksana Kasus Gigitan Terpadu: Implementasi Pendekatan *One Health* dalam Tatalaksana Kasus Gigitan yang *Cost Effective***

I Wayan Pujana<sup>1</sup>, Gede Agus Joni Uliantara<sup>2</sup>, Ni Made Sukerni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Denpasar

<sup>2</sup>Balai Besar Veteriner, Denpasar

<sup>3</sup>Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, Denpasar

\*Korespondensi penulis: ianpuja@gmail.com

**Keywords:** tatalaksana terpadu, *one health*, *cost effective*.

### **PENDAHULUAN**

Rabies atau penyakit anjing gila merupakan penyakit infeksi akut yang bersifat zoonosis menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies terutama anjing. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 59.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat Penyakit ini. Sebagian besar kasus terjadi di Asia dan Afrika dimana hampir 40% diantaranya menimpa anak-anak usia <15 tahun (WHO, 2018)

Kementerian Kesehatan RI mencatat sampai saat ini sudah 25 Provinsi yang dinyatakan sebagai wilayah tertular rabies dan hanya 9 provinsi yang statusnya bebas rabies (baik secara historis maupun dibebaskan) (Kemenes, 2013). Provinsi Bali yang sebelumnya dinyatakan bebas rabies, sejak bulan Nopember 2008 dinyatakan sebagai Provinsi ke 24 yang tertular rabies dengan ditemukannya kasus kematian rabies di wilayah Desa Ungasan Kabupaten Badung. Sejak saat itu rabies secara perlahan menyebar ke seluruh kabupaten Kota di Bali dengan puncaknya terjadi pada tahun 2010 dengan total kematian sebanyak 82 kasus. Sejak Tahun 20018 sampai Bulan September tahun 2018 sudah 173 orang dilaporkan meninggal akibat rabies.

Dengan populasi anjing yang mencapai 400.000 sampai 500.000 ekor, menyebabkan Bali sebagai medan paling berat dalam pengendalian rabies dengan konsekwensi tingginya kasus gigitan dan pemakaian vaksin anti rabies (VAR) serta tingginya risiko kematian akibat rabies pada manusia. Berdasarkan laporan Dinas kesehatan Provinsi Bali kasus gigitan HPR sejak tahun 2009 sampai 2015 sudah mencapai 331.857 kasus dimana sebanyak 285.499 kasus diantaranya diberikan VAR (86%). Dengan persentase pemberian VAR yang hampir mencapai 90% dari kasus gigitan yang ada maka biaya yang dialokasikan untuk pengadaan VAR dan SAR sangat besar. Berdasarkan rekapitulasi anggaran dari tahun 2008 sampai tahun 2016 total dana

yang sudah dikeluarkan untuk pembiayaan logistik saja (VAR dan SAR) sudah mencapai lebih dari 100 Milyar Rupiah. Total dana tersebut hanya untuk pembiayaan pembelian VAR dan SAR saja, belum biaya yang dikeluarkan untuk peningkatan kapasitas petugas baik di sektor kesehatan maupun sektor kesehatan Hewan, belum termasuk juga total dana yang pembelian vaksin rabies untuk vaksinasi HPR di seluruh kabupaten/kota.

Pada Tahun 2016 Badan Pangan PBB (FAO) melalui Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan serta Dinas Kesehatan Provinsi Bali melakukan revitalisasi kegiatan *Integrated Bite Case Management* yang pernah dilaksanakan pada tahun 2012, dengan melaksanakan pelatihan terhadap petugas Pusat Kesehatan Hewan dan tenaga pengelola rabies di Puskesmas (rabies centre) melalui Pelatihan Tatalaksana Kasus Gigitan Terpadu (TAKGIT)

Program ini diawali dengan melatih Master Trainer dari 9 kabupaten/kota dan provinsi dengan peserta 20 orang masing-masing 2 orang dari kabupaten/kota dan provinsi dengan rincian 1 orang petugas kesehatan masyarakat dan 1 orang dari kesehatan hewan. Pada tahap selanjutnya dilaksanakan pelatihan petugas Puskesmas dan tenaga pengelola rabies di Puskesmas (rabies centre) melalui Pelatihan Tatalaksana Kasus Gigitan Terpadu (TAKGIT) dengan melatih 20 sampai dengan 23 orang petugas di masing-masing kabupaten/kota sesuai dengan jumlah puskesmas/puskesmas di kabupaten/kota.

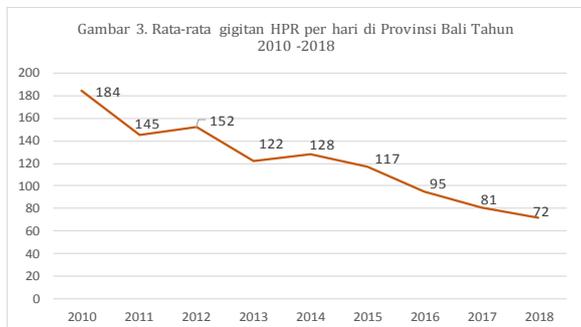
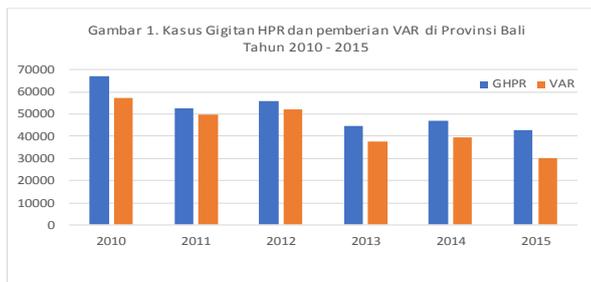
### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menganalisis data kasus gigitan dan sebaran kasus hewan positif rabies tahun 2009 sampai 2017 serta data-data lain terkait dengan pengendalian rabies di Provinsi Bali.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi TAKGIT yang secara operasional mulai diterapkan di Bali sejak tahun 2017 telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam pengendalian rabies diantaranya: menurunnya rata-rata kasus gigitan, menurunnya persentase pemberian VAR baik ditingkat provinsi maupun ditingkat kabupaten/Kota, sistem surveilans berbasis laboratorium semakin sensitive, wilayah Zona merah rabies dapat dipetakan sehingga penanggulangan rabies lebih fokus dan tertarget serta dapat dicegahnya kasus kematian karena tidak adama koordinasi.

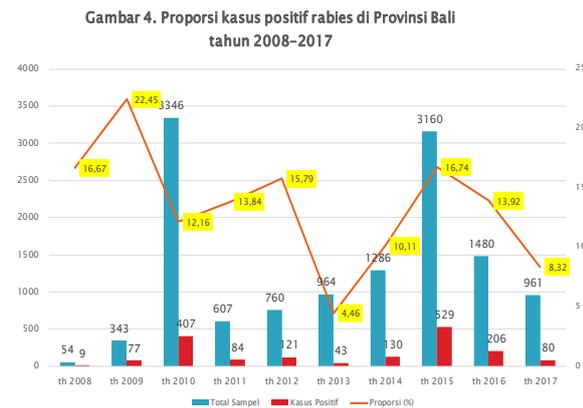
Sejak diterapkannya implementasi TAKGIT, kasus gigitan dan pemakaian VAR di Provinsi Bali telah menurun drastis dimana sebelumnya rata-rata sebanyak 130 kasus gigitan per hari menjadi sekitar 80 kasus gigitan per hari. Persentase pemberian VAR yang sebelumnya sekitar 86% turun menjadi 50%- 56%, bahkan bila dilihat persentase pemberian VAR di tingkat kabupaten bisa ditekan sampai 26% - 34%



\*data 2018 s/d bulan agustus

Implementasi TAKGIT juga telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan sensitivitas sistem surveilans baik di sektor kesehatan masyarakat maupun kesehatan hewan. Adanya kasus gigitan yang ditangani secara

terintegrasi menjadi titik awal bagi penelusuran kasus lebih lanjut untuk menemukan kasus-kasus rabies yang selama ini tidak dilaporkan. Kasus gigitan HPR yang terjadi di masyarakat, terlebih kasus-kasus yang spesifik merupakan “**sinyal epidemiologi**” untuk melakukan penyelidikan epidemiologi lebih lanjut termasuk pengambilan sampel sebagai data penting untuk analisis surveilans epidemiologi berbasis laboratorium. Analisis data surveilans akan memberikan berbagai informasi epidemiologi yang sangat berguna bagi upaya-upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies termasuk peta zonasi rabies sebagai acuan wilayah mana yang menjadi fokus dan target untuk ditangani sehingga prioritas wilayah bisa ditentukan dengan konsekwensi upaya penanggulangan yang dilaksanakan akan sangat cost effective. Data sektor Kesehatan Hewan juga menunjukkan trend yang sangat positif dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebanyak 284 desa tertular dengan 529 sampel positif, turun menjadi 153 desa tertular dengan 206 sampel positif pada tahun 2016 dan tahun 2017 turun menjadi 71 desa tertular dengan 80 sampel positif.



Tabel 1. Jumlah Desa tertular rabies di Provinsi Bali Tahun 2015-2017

Kabupaten	Tahun		
	2015	2016	2017
Badung	10	9	7
Bangli	42	21	8
Buleleng	56	33	19
Denpasar	5	1	0
Gianyar	29	26	8
Jembrana	31	18	9
Karangasem	57	18	15
Klungkung	18	3	0
Tabanan	36	24	5
<b>Total</b>	<b>284</b>	<b>153</b>	<b>71</b>

Implementasi TAKGIT dapat memberikan informasi peta zonasi sebagai informasi yang sangat penting bagi sektor kesehatan masyarakat dalam menerapkan sistem kewaspadaan dini untuk melakukan promosi kesehatan, surveilans kasus gigitan, alokasi/distribusi logistik sehingga

kematian rabies pada manusia bisa dicegah.

Komunikasi dan koordinasi dalam implementasi TAKGIT juga telah dapat mencegah kematian akibat rabies terutama kasus-kasus yang datang ke layanan kesehatan. Beberapa kasus yang “preventable” pada tahun 2014 -2016 yang datang ke layanan kesehatan sebenarnya dapat dicegah tetapi lemahnya koordinasi dan integrasi karena belum adanya pendekatan *one health*, kasus kematian tersebut akhirnya tidak dapat dicegah karena tidak adanya komunikasi dan koordinasi di lapangan antara kesehatan masyarakat (rabies centre) dengan kesehatan Hewan (puskesmas).

Implementasi TAKGIT merupakan implementasi konsep *One Health* dalam upaya pengendalian Rabies yang diperkenalkan oleh FAO-ECTAD untuk pertama kalinya di Provinsi Bali. Konsep *One Health* adalah suatu upaya kolaboratif dari berbagai disiplin, lokal, nasional, dan global - untuk mencapai kesehatan yang optimal bagi manusia, hewan dan lingkungan kita”. Dalam tataran operasional praktis konsep ini dapat diimplementasikan dalam tiga “3C” yaitu *communication, coordination, dan collaboration*. Komunikasi merujuk kepada saling berbagi data dan informasi diantara stakeholder yang terkait, koordinasi merupakan integrasi dan keterpaduan antara stakeholder dalam berbagai upaya kegiatan pengendalian masalah dan kolaborasi merupakan kesiapan berbagi/saling memberikan sumberdaya yang dimiliki.

Hasil evaluasi implementasi TAKGIT di Provinsi Bali, komunikasi dan koordinasi yang telah dilaksanakan dalam pengendalian rabies telah berjalan sangat baik, sedangkan untuk upaya-upaya kolaborasi masih perlu dilakukan optimalisasi. Hasil yang telah dinikmati saat ini dapat diuraikan dari berbagai capaian yang berdampak pada pengendalian rabies yang *cost effective*. Rata-rata kasus gigitan dan penggunaan VAR yang menurun, telah berhasil menghemat anggaran pemerintah dalam jumlah yang cukup signifikan. Dengan memakai acuan rata-rata kasus gigitan 47.408 kasus per tahun dengan cakupan pemberian VAR sekitar 80% sebelum implementasi TAKGIT dilaksanakan, dibandingkan dengan kasus gigitan setelah implementasi TAKGIT yang turun menjadi 32.013 kasus per tahun. Dengan cakupan pemberian VAR sekitar 50% maka anggaran pemerintah yang bisa diefisiensi sekitar 365 juta rupiah per tahun. Efisiensi tersebut akan bisa lebih besar jika implementasi TAKGIT bisa dioptimalkan di seluruh kabupaten karena di beberapa kabupaten cakupan pemberian VAR bisa ditekan sampai 40% bahkan 26%.

Implementasi konsep *One Health* melalui penerapan TAKGIT juga dapat mengefisienkan dana yang dikeluarkan oleh sektor kesehatan hewan karena sebaran kasus rabies di desa

tertular juga menurun secara signifikan dengan konsekuensi tenaga, dana dan waktu yang diperlukan akan semakin bisa ditekan.

Selama 2 tahun implementasi TAKGIT kasus kematian pada manusia tetap bisa dikendalikan yaitu 2 kasus pada tahun 2017 dan 3 kasus sampai bulan september 2018. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang tidak datang ke layanan kesehatan sehingga tidak berhubungan dengan kelemahan dalam implementasi TAKGIT.

Kolaborasi penanggulangan rabies selama ini masih bergerak di sektor hilir yang berfokus pada tatalaksana kasus gigitan, belum bergerak pada peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat, sehingga upaya sektor kesehatan hewan untuk melaksanakan pengendalian di hulu belum bisa optimal. Sektor kesehatan masyarakat dan instansi pemerintah lainnya bisa berkolaborasi memecahkan persoalan ini dengan memanfaatkan berbagai program di Kementerian/lembaga terkait seperti posyandu dan sinergi dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) serta program-program pemerintah lainnya (Kemenkes, 2018)

## SIMPULAN

Implementasi TAKGIT di Provinsi Bali telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pengendalian rabies diantaranya: menurunnya rata-rata kasus gigitan dan persentase pemberian VAR, semakin sensitifnya sistem surveilans berbasis laboratorium, pemetaan Zona rabies sebagai analisis prioritas penanggulangan rabies, dapat dicegahnya kasus kematian rabies serta semakin menurunnya kasus rabies di hewan dan jumlah desa yang tertular. Berbagai dampak dari implementasi TAKGIT merupakan bukti pendekatan *One Health* merupakan pendekatan yang *cost effective*.

## REFERENCES

- [1] Kemenkes RI. 2013. Buku Saku Pengendalian Rabies di Indonesia. Jakarta. Hlm 2-12.
- [2] Kemenkes RI. 2016. Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta. Hlm 19-33
- [3] World Health Organization. 2018. Weekly Epidemiological Report. no. 16: 201-220